

KONSEP USWATUN HASANAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA SOCIETY 5.0 PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

Lia Dwi Utami, Nursiah, Irhas Sabililhaq

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

liadwiutami01@gmail.com, nursiahsiah2102@gmail.com, billyirhas220800@gmail.com

ABSTRACT:

Received:

May 09th 23

Revised:

May 18th 23

Accepted:

June 12th 23

*The background of this research emerged as a response to the rapid development of the current situation in the era of society 5.0, which had a significant impact on the education and character of students. As stakeholders in education, it is important for us to respond to this because the purpose of education is to shape the morals of students. The purpose of this study is to describe the concept of uswatun hasanah in Islamic education in the era of society 5.0 based on the perspective of the Qur'an and Hadith. This research uses a qualitative approach with a type of literature study. The data collection technique uses *dpkumentasi* with content analysis. The results of the research show that Islamic education is an attempt to develop human potential in order to achieve a level of perfection. Clearly, Islamic education aims to enable humans to fulfill their role as creatures of Allah SWT who are faithful, knowledgeable, and have good morals. In the context of Islamic education, the exemplary method (*uswah hasanah*) has an important and significant role in creating a moral, spiritual and social ethos in students. The concept of exemplary or modeling has been taught in the Al-Qur'an, such as QS. Al-Ahzab verse 21 and Al-Baqarah verse 44, as well as several hadiths as evidence that educators should apply this method by providing positive examples that students can emulate. The example shown by educators has a significant influence on children's education. In the context of Islamic Education, educators play the role of *warasatu al-abiya*, whose mission is to be a mercy to all nature. This mission involves inviting humans to submit and obey God's laws. The mission was then expanded to cover personality development that is monotheistic, creative, charitable, and has a noble character.*

Keywords:

Uswah Hasanah, Islamic Education, Society 5.0



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Melihat keadaan zaman yang semakin pesat di era *society* 5.0 ini maka akan ada pengaruh besar pada pendidikan serta karakter peserta didik, dengan perubahan perilaku dan sikap peserta didik yang terjadi di dunia dengan masuknya teknologi industri, terpengaruhnya peserta didik dengan gadget, *cyber bullying* serta menurunnya nilai moral dan akhlak.¹ Sehingga kita harus sadar akan tujuan dari pendidikan itu ialah berusaha

¹ Jakaria Umro, 'Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi: Era Society 5.0', *Al-Makrifat*, 5.1 (2020), 80.

membentuk akhlak serta karakter para peserta didik. Berbicara tentang pendidikan tidak akan ada habisnya sampai akhirat, maknanya adalah sebagai manusia layaknya kita mempelajari segala hal keilmuan yang menjadi kebutuhan pada setiap keadaan, dan jangan pernah berhenti dalam mencari ilmu agar setiap ilmu yang didapatkan menjadi pendidikan di dalam diri, pendidikan Islam adalah dasar yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran syari'at Islam, demikian agar dapat berjalan secara menyeluruh hakikat pendidikan Islam.²

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang meliputi semua keterampilan dan keahlian yang diperlukan oleh hamba Allah Swt. Islam memberikan panduan komprehensif untuk segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat material maupun spiritual.³ Karena itu, seorang pendidik memiliki peran yang sangat krusial sebagai contoh bagi para peserta didik. di mana perilaku dan norma-norma yang ditunjukkan akan ditiru oleh mereka, baik secara sadar maupun tidak. Semua contoh tersebut akan mempengaruhi kepribadian dan perasaan individu, baik melalui kata-kata, tindakan, maupun aspek yang bersifat materiil dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, konsep keteladanan (*uswatun hasanah*) digunakan, yang didasarkan pada sifat *gharizah* (kecenderungan untuk meniru orang lain) dalam psikologi manusia.

Seorang pendidik harus mewujudkan Al-Quran sebagai landasan pendidikan Islam. Dalam situasi ini, pendidik berfungsi sebagai objek dan subjek instruktif. Agar pendidik melaksanakan apa yang beliau perintahkan di depan peserta didik. Sebenarnya, mayoritas pendidik hanya efektif ketika berbicara, namun sedikit dalam prakteknya. Oleh karena itu, jangan meminta pertanggungjawaban pendidik jika beberapa siswa kurang menghargai mereka karena mereka kurang menghargai diri mereka sendiri.

Mempelajari dan memahami keteladanan dalam pendidikan Islam sangat penting berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Saat ini, pendidikan Islam kurang menarik bagi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu disajikan dan disusun ulang dengan paradigma masa depan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji Al-Quran dan Hadis secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman Al-Quran dan Hadis juga harus dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

² Triana Rosalina Noor, 'Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0', *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), 157.

³ Abdulloh Nahih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidab-Kaidab Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992). 1-2.

⁴ Taklimudin dan Febri Saputra, 'Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran', *BELAJAJA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2018), 2.

Seperti yang telah kita pahami, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai contoh yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia dalam menerapkan sistem pendidikan Islam. Setiap tindakan yang diamati dari kehidupan sehari-hari Rasulullah merupakan contoh perilaku Islami yang berasal dari ajaran Al-Quran. Aisyah ra. pernah mengungkapkan bahwa akhlak beliau didasarkan pada petunjuk Al-Quran.⁵ Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim, penting bagi kita untuk menjadikan Nabi sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya Rasulullah saw. yang memiliki keagungan dalam keteladanan, sebagai pembawa risalah-risalah abadi, yang kesempurnaannya mencakup semua aspek, baik dalam ibadah maupun dalam ketaatan dan kesabaran. Semua ini harus diikuti dengan keteladanan dengan tujuan agar kita dapat mengembangkan diri menjadi individu yang memiliki budi pekerti Islami.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis membuat rumusan masalah berupa: *Pertama*, hakikat Pendidikan Islam?. *Kedua*, bagaimana konsep uswatun hasanah dalam perspektif Pendidikan Islam?. *Ketiga*, bagaimana implementasi konsep uswatun hasanah dalam Pendidikan Islam pada era *society* 5.0? Adanya penelitian ini diharapkan untuk menggali secara komprehensif terkait konsep uswatun hasanah dalam Pendidikan Islam pada era *society* 5.0 yang dilihat dari perspektif Al-Quran dan Hadis dan seberapa pentingnya kedudukan Pendidikan Islam sebagai pondasi dalam menanamkan nilai dan norma yang baik untuk meminimalisir dampak negatif dari *society* 5.0 ini pada peserta didik.

METODE

Peneliti menggunakan *liberary research*. *Liberary research* adalah suatu metode dengan mengumpulkan data terlebih dahulu untuk dipahami dan dipelajari dari berbagai literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu dengan mencari sumber data, selanjutnya direkonstruksi. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku tafsir terkait dengan uswatun hasanah seperti Tafsir Al-Maraghi dan tafsir lainnya serta buku Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis. Sementara itu, sumber data sekundernya adalah jurnal yang berkaitan dengan konsep uswatun hasanah, pendidikan Islam dan *society* 5.0. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁵ Ibid, 3.

Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan bentuk pendidikan yang mengadopsi prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Prinsip-prinsip tersebut bersumber dari Al-Quran, Sunnah, pendapat ulama, dan warisan sejarah Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga didasarkan pada sumber-sumber tersebut, yaitu Al-Quran, Sunnah, pendapat para ulama, dan warisan sejarah.⁶

Walaupun ilmu pengetahuan memiliki peran yang penting dan dihormati dalam pendidikan Islam, tujuan sebenarnya dari ilmu pengetahuan tidak terletak pada dirinya sendiri. Tujuan sejati dari ilmu pengetahuan ditentukan oleh petunjuk wahyu, karena wahyu menjadi sumber ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan hanya memiliki makna yang sesungguhnya jika mampu membimbing manusia (mereka yang mengejar ilmu) menuju tujuan yang sejati, yaitu mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) dan berbuat baik terhadap sesama manusia (akhlaqul karimah). Oleh karena itu, akhlak memiliki peran yang sangat penting dan bahkan menjadi pusat dalam pendidikan Islam. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pernyataan Nabi Muhammad saw. bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan keutamaan akhlak manusia saat menyebarkan agama Islam di dunia ini.⁷

Jadi, pendidikan dalam Islam memiliki peran sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Dalam kata lain, pendidikan dalam Islam berfungsi untuk mengembangkan karakter dan membangun rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan bagi manusia dapat diibaratkan sebagai sesuatu yang luar biasa, memberikan kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan. Melalui pendidikan ini, generasi muda dipersiapkan untuk menjalani kehidupan yang sukses dan efisien, serta mencapai tujuan hidup mereka dengan baik.⁸

Meskipun istilah "al-tarbiyah" tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Quran, terdapat keterkaitan dengan konsep-konsep lain seperti "al-rabb", "rabbyani", "murabby", "yurbiy", dan "rabbaniy". Dalam hadits, hanya terdapat istilah "rabbaniy". Menurut Abdul Mujib seperti yang dikutip oleh Ramayulis, sebenarnya kedua istilah tersebut memiliki makna yang mirip, meskipun dengan konteks yang berbeda. Istilah "ta'lim" berasal dari kata

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). 29.

⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arab Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016). 1-12.

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 27.

"*allama*" yang merujuk pada proses mengajar atau menyampaikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan.⁹

Secara umum, para ahli pendidikan dalam bahasa Arab menggunakan istilah "*tarbiyah*" untuk merujuk pada pendidikan. Namun, dalam karyanya yang berjudul "The Concept of Education in Islam", Muhammad Al-Naqib Al-Attas dengan tegas menolak penggunaan kata "*tarbiyah*" untuk merujuk pada pendidikan. Menurutnya, dalam konteks modern, istilah "*tarbiyah*" adalah relatif baru dan mungkin diciptakan oleh mereka yang terkait dengan gagasan modernis. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan pendidikan tanpa mempertimbangkan hakikat sebenarnya. Al-Attas melanjutkan dengan mengatakan bahwa istilah Latin "*educare*" dan "*education*", yang berarti menghasilkan dan mengembangkan dalam bahasa Inggris, Secara konseptual, terkait dengan kata Latin "*educare*" atau "*educ*", kedua istilah tersebut berhubungan dengan aspek fisik dan material dalam pendidikan.¹⁰

Dalam konteks terminologi pendidikan, Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Tahun 1989), pendidikan merupakan suatu upaya yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengemban peran mereka di masa depan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan.¹¹ Pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis berdasarkan formatnya. Pendidikan merujuk pada proses belajar mengajar, penelitian ilmiah, atau lembaga pendidikan. Proses belajar mengajar mengacu pada interaksi antara guru dan murid yang merupakan elemen penting dalam pendidikan. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai studi ilmiah yang menjadi objek penelitian yang luas, mulai dari pengetahuan faktual hingga aspek filosofis yang mendasari kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga merujuk pada lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar.¹²

Dari beragam pengertian yang telah disampaikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh para pendidik untuk mengembangkan potensi manusia agar mencapai kesempurnaan yang telah diciptakan oleh Allah. Tujuan utamanya adalah agar manusia dapat memenuhi peran mereka sebagai makhluk Allah yang beriman, berilmu, dan memiliki akhlak yang baik.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006). 14.

¹⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).334.

¹¹ Ibid, 338.

¹² Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). 13.

Konsep Uswatun Hasanah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah "*al-uswab*" memiliki arti sebagai seseorang yang menjadi contoh atau teladan. Bentuk jamak dari istilah ini adalah "*usyun*".¹³ Di sisi lain, kata "*hasanah*" memiliki makna yang positif atau baik. Oleh karena itu, "uswah hasanah" dapat diartikan sebagai contoh yang baik atau suri tauladan.¹⁴ Metode keteladanan mengacu pada menunjukkan tindakan terpuji kepada peserta didik, dengan harapan mereka akan mengikuti tindakan terpuji tersebut.¹⁵

Membuktikan keteladanan bagi peserta didik, pendidik menunjukkan perilaku yang terpuji, yang dikenal sebagai *al-akhlak al-Mahmudab*. Sebagai figur yang dihormati oleh anak-anak, perilaku sopan dan santun dari seorang pendidik, baik itu didasari oleh prinsip yang kokoh maupun tidak, akan menjadi contoh yang akan mereka tiru. Bahkan, perilaku, tindakan, dan sopan santun dalam pendidikan akan menjadi bagian integral dari kepribadian anak-anak. Maka dari itu, pendidikan yang dilakukan melalui contoh dan teladan memiliki pengaruh yang besar dan ternyata memberikan hasil yang signifikan dalam persiapan dan pengembangan aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik.¹⁶

Dalam Islam, Rasulullah Saw. telah mengedukasi dengan menggunakan karakteristiknya sebagai contoh utama dalam metode Islami. Tujuannya adalah untuk menjadi teladan hidup yang berlanjut bagi generasi mendatang, dengan akhlak yang luar biasa dan universalitas keagungannya. Sebagai contoh, dalam suatu situasi, Sayyidah Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., dan ia menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. mirip dengan Al-Quran.¹⁷

Pada saat itu, Rasulullah Saw. mengajak para sahabatnya untuk mengunjungi dan memberikan bantuan finansial kepada orang yang sedang sakit. Selama perjalanan, banyak orang yang menyaksikan tindakan baik Nabi tersebut, dan seketika itu juga, mereka tertarik dengan ajaran agama Islam dan memeluknya. Sebelum melihat umatnya merespons dakwah Islam yang disampaikan dan memeluk agama Allah Swt., Rasulullah Saw. diberikan nasihat agar tidak merasa khawatir dan sedih selama berdakwah. Tujuannya adalah agar beliau tidak terbenam dalam kesedihan dan kelelahan fisik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surah Fathir ayat 8. Selain itu, Rasulullah Saw. memberikan contoh ketegaran dan

¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1996). 104.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988). 97-98.

¹⁵ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). 1025.

¹⁶ Ahmad dan Saehudin Izzan, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang: Suhuh Media, 2012). 67-69.

¹⁷ Yusuf, *Perintah Menguasai Dunia; Kiat Sukses Rasulullah* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001). 67.

kekuatan hati dalam menghadapi kesabaran dan perjuangan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasul-rasul terdahulu yang memiliki tekad dan usaha gigih, sehingga melihat banyak orang dari komunitas mereka yang memeluk agama Allah Swt.

Keteladanan Rasulullah Saw. tidak hanya terbatas pada upaya dakwah dan pembinaan umat, melainkan juga terlihat dalam pelaksanaan ibadah yang langsung ditujukan kepada Allah Swt. dan dalam akhlak yang beliau tunjukkan. Nilai-nilai ini tercermin dalam kemuliaan akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw., yang menjadi contoh universal dan sumber kecerahan yang tak tergoyahkan sepanjang waktu. Sebagai contoh, dalam sebuah hadits yang diterima dari Mughirah bin Syubakra, Imam Bukhari menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. secara rutin bangun di tengah malam untuk melaksanakan shalat tahajud, bahkan hingga kakinya bengkak. Ketika ditanya mengapa beliau melakukan hal tersebut, padahal Allah Swt. telah mengampuni dosa-dosanya yang telah terjadi dan yang akan datang, Rasulullah Saw. menjawab dengan menyatakan, "Tidakkah aku pantas menjadi orang yang bersyukur."¹⁸

Demikianlah ibadah dan akhlak Rasulullah Saw., meskipun beliau telah terjaga dari dosa dan dijamin surga, namun dalam hal ibadah dan akhlaknya, beliau melebihi manusia-manusia di dunia ini. Beliau merupakan teladan yang sempurna dalam segala hal. Terkait dengan akhlak yang mulia, penulis akan memberikan satu contoh yang mencakup berbagai aspek yang terkait dengan budi pekerti yang baik, termasuk dalam keagungan yang bersifat universal, seperti kemurahan hati, kesantunan, kekuatan, keberanian, serta keteguhan dalam hal politik dan prinsip yang teguh.¹⁹

Dalam hal ini, Rasulullah Saw. menunjukkan sifat kemurahan hati dengan cara selalu memberi tanpa rasa takut kekurangan atau kemiskinan. Salah satu contoh dari kemurahan hati beliau adalah ketika beliau kembali dari dakwah dan pada saat itu hanya ada lima biji kurma di meja makan. Pada saat itu, seorang pengemis datang dan memohon makanan karena ia lapar. Tanpa banyak berpikir, Rasulullah Saw. segera memberikan kurma tersebut kepada pengemis tersebut. Dalam hatinya, beliau berpikir, "Biarkan saya berpuasa saja." Yang harus kita contoh dan ajarkan kepada anak-anak kita adalah sikap zuhud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu gaya hidup yang sederhana dan tidak berlebihan. Meskipun beliau memiliki segala harta jika menginginkan kemewahan dan keagungan, namun beliau tetap hidup dengan sederhana. Dalam hal kepemimpinan dan kerendahan hati, beliau selalu

¹⁸ Ahnad dan Saehudin Izzan, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016). 148.

¹⁹ Ahmad dan Saehudin Izzan. *Tafsir Pendidikan*, 70.

menyambut teman-temannya dan mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Dalam beberapa hadis juga terdapat sifat dan perilaku Nabi yang menunjukkan contoh yang sangat istimewa, di antaranya adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عُمَرَ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ الزُّبَيْرِ
عَنْ عُمَرَ ابْنِ سَلِيمِ الرَّزْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يُصَلِّي
وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ رَبِيعِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ لِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ
سَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Anshâri, bahwa Rasulullah saw. salat sambil membawa Umâmabbinti Zainab binti Rasulullah saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Asb ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya.²⁰

Menurut al-Asqalâni, pada masa tersebut, masyarakat Arab memiliki sikap negatif terhadap perempuan. Namun, Rasulullah saw. ingin menyampaikan keagungan status anak perempuan dengan cara yang nyata. Beliau menunjukkan hal tersebut melalui tindakan, seperti menggendong Umamah (cucu Rasulullah SAW) di pundaknya saat melaksanakan shalat. Dengan melakukan hal tersebut, Rasulullah SAW terlibat langsung dalam perilaku tersebut untuk melawan tradisi Arab yang memiliki sikap negatif terhadap perempuan. Rasulullah melihat perbedaan dalam perlakuan terhadap perempuan, bahkan dalam ibadah shalat.²¹ Menurut Hamd, pendidik memiliki peran yang penting dalam pandangan anak didiknya.²²

Rasulullah Saw. mengkomunikasikan pesan yang ingin diajarkan melalui tindakan-tindakannya, dan kemudian beliau juga mengungkapkannya dengan kata-kata. Contohnya, beliau menunjukkan cara beribadah kepada Allah Swt., sikap kesederhanaan, cara duduk dalam salat dan berdoa, cara makan, cara tertawa, dan sebagainya. Semua ini menjadi pedoman bagi para sahabat dan juga menyampaikan pembelajaran secara tidak langsung.

²⁰ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Shabih Al-Mukhtasar* (Beirut: Dâr Ibnu Kaşir al-Yamâmah, 1987). 193.

²¹ Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shabih Al-Bukhari* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah). 591-592.

²² Muhammad Hamd Ibrahim, *Mal Muallimin, Terj. Ahmad Syaikhbu* (Jakarta: Dâaul Haq, 2002). 27.

Dalam hal ini, Pendidikan Islam mencakup berbagai komponen yang berperan dalam memenuhi keinginan untuk menjadi individu Muslim yang diharapkan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadis. Penting untuk mencatat bahwa pendekatan melalui keteladanan merupakan salah satu metode yang dianjurkan dalam Al-Quran. Sebagai hasilnya, pendidik memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana menjadi seorang Muslim yang ideal.

Dalam konteks Pendidikan Islam, metode keteladanan (*uswah hasanah*) adalah metode yang sangat penting dan berpengaruh dalam menciptakan moral, spiritual, dan etos sosial yang berhasil pada siswa. Salah satu alasan terjadinya krisis moral adalah kurangnya contoh teladan dari para akademisi yang menerapkan prinsip-prinsip Islam. Dalam pendidikan Islam, penggunaan metode keteladanan tidak hanya disarankan oleh pendidik, tetapi juga oleh orang tua dan lingkungan sekitar yang saling mendukung. Baik secara sadar maupun tidak, keteladanan dari pendidik, orang tua, dan masyarakat akan terlihat dalam perkataan, tindakan, serta aspek material dan spiritual lainnya. Pendidik perlu menjadi contoh yang baik bagi siswa, sementara orang tua perlu menjadi teladan bagi anak-anak mereka, dan semua pihak harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²³

Menurut Arif, metode keteladanan merupakan salah satu panduan tindakan. Meskipun kita dapat merancang sistem pendidikan yang komprehensif, namun tetap memerlukan pelaksanaan nyata yang dilakukan oleh para pendidik. Hal ini terkait dengan peran metode sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam, seperti yang telah ditetapkan sebelumnya, adalah untuk mengembangkan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama manusia secara baik dan benar, serta mendorong kebaikan dan mencegah perbuatan yang buruk dalam hubungan antar sesama manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan yang berkualitas harus dilengkapi dengan sumber daya pengajaran yang baik.²⁴

Menurut Tamyiz Burhanudin, secara psikologis, manusia membutuhkan keteladanan sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam pendidikan, siswa dididik dengan memberikan contoh-contoh yang jelas. Ini memiliki kepentingan yang besar dalam pendidikan pesantren, di mana Kyai atau ustadz perlu selalu menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, baik dalam ibadah ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari,

²³ Andri Anirah, 'Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam', *Fikeruna*, 2.1 (2013), 153.

²⁴ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2012).147.

serta dalam hal-hal lainnya. Hal ini karena penilaian terhadap mereka didasarkan pada bagaimana mereka menerapkan dengan nyata apa yang mereka sampaikan. Semakin konsisten perilaku seorang ustadz, semakin besar pula pengaruh ajaran dan nasehat yang disampaikannya dapat didengar oleh para murid.²⁵

Orang tua dan guru di sekolah merupakan pendidik memiliki peran yang sangat signifikan sebagai teladan bagi anak-anak. Anak-anak, baik dengan sadar maupun tanpa disadari, cenderung meniru segala hal, tindakan, dan perilaku yang mereka lihat dari orang tua mereka. Mereka juga akan meniru dalam bentuk kata-kata, tindakan, serta dalam penampilan sikap psikologis seperti emosi, sentimen, dan kepekaan.²⁶ Ketika seorang anak melihat seseorang yang menjadi panutan dan menarik perhatiannya, mereka akan berkeinginan agar permintaannya dipenuhi. Untuk mendorong anak-anak agar mengikuti contoh tersebut, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengembangkan moralitas mereka sendiri. Semakin anak terpicu dan terinspirasi oleh seseorang, semakin mereka ingin meniru perilaku dan sikap tersebut.²⁷

Metode keteladanan memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam karena melalui keteladanan yang baik yang ditanamkan pada anak, akan terbentuk kepribadian yang baik pula pada mereka. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan yang menggunakan keteladanan sebagai pendekatan memiliki komponen yang sangat signifikan dalam mengembangkan anak, memberikan arahan, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berperan aktif dalam membangun kehidupan.²⁸

M. Ngalim Purwanto juga menekankan pentingnya keteladanan pendidik dalam berbagai aspek pendidikan, bahkan sebagai metode yang paling utama. Menurut perspektif psikologi, individu, terutama anak-anak, memiliki kebutuhan untuk meniru dan mengidentifikasi diri dengan orang lain atau perilaku orang lain sejak masa kanak-kanak, terutama dengan orang tua dan guru mereka.²⁹

Seperti yang diutus oleh Allah SWT sebagai contoh yang sempurna, sesuai dengan firman Allah SWT:

²⁵ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2011). 55.

²⁶ Dindin Jamaluddin, *Paradigma PAli Qaimi, Mengajarkan Keberanian Dan Kejujuran Pada Anak* (Bogor: Cahaya, 2013) *Endidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). 71.

²⁷ Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian Dan Kejujuran Pada Anak* (Bogor: Cahaya, 2013).

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Ter. Jamaludin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). 81.

²⁹ Ramayulis. 208.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." ³⁰

Prinsip dasar dalam mencontoh Rasulullah saw., baik dalam kata-kata, tindakan, maupun perilaku, tercermin dalam ayat ini. Ayat tersebut juga merupakan perintah Allah kepada manusia untuk mengambil contoh dari Rasulullah SAW. Secara esensial, ayat tersebut terkait dengan karakteristik kepribadian Nabi. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengadopsi kepribadian Nabi Muhammad yang mencerminkan pentingnya peran pendidik atau wali dalam membentuk esensi batin anak sangatlah penting. Kesabaran, keteguhan, dan sikap moral adalah sifat-sifat yang harus ditanamkan oleh guru kepada muridnya. Dengan demikian, mereka akan memiliki ketahanan mental yang kokoh dan sikap yang menggembirakan.

Pendidik yang konsisten dalam berperilaku baik terhadap semua orang, seperti memberikan contoh langsung kepada siswa, memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh identifikasi siswa terhadap pendidik sebagai sosok yang dapat dijadikan teladan bagi mereka dalam membentuk identitas dan kehidupan mereka. Dalam masyarakat, pendidik dianggap sebagai model yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap siswa. Dalam interaksi sosial, faktor-faktor seperti peniruan (imitasi), pengaruh saran, identifikasi, dan empati juga memiliki peran yang penting.

Contohnya, dalam interaksi antara pendidik dan siswa terdapat komponen identifikasi dan peniruan. Terdapat karakteristik-karakteristik pendidik yang dikagumi oleh para anak muda. Menurut Cronbach, seperti yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya *Educational Psychology*, ketika kita mengagumi salah satu ciri seseorang, kecenderungan kita adalah mengagumi orang tersebut secara keseluruhan. Apabila hal ini terjadi, maka muncul apa yang disebut sebagai tokoh teladan bagi kita.³¹

Menurut perspektif pendidikan modern, metode keteladanan dianggap sebagai metode yang efektif. Linda dan Richard Eyre, yang dikutip oleh Bukhari Umar,

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah* (Surabaya: Pustaka Agung, 2002). 420.

³¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014). 28.

mengemukakan bahwa tindakan seseorang memiliki dampak yang lebih besar, lebih nyata, dan lebih berpengaruh daripada kata-katanya. Hal ini dapat dipahami karena manusia cenderung meniru, baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Perbedaannya terletak pada intensitasnya. Anak-anak cenderung meniru tanpa banyak memilih atau mengubah, sementara orang dewasa dapat meniru sambil memilih dan mengadaptasikannya sesuai dengan kebutuhan mereka.³²

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pandangannya tentang metode keteladanan dalam pendidikan Islam sejalan dengan Bukhari Umar dan peneliti lainnya. Ia percaya bahwa penggunaan metode keteladanan oleh seorang guru dalam proses pendidikan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Abdurrahman An-Nahlwi juga memberikan pandangan tentang pengertian keteladanan, yang menurutnya mencakup sifat-sifat pendidikan yang aplikatif. Dalam hal ini, terdapat beberapa prinsip pendidikan yang dapat ditemukan, antara lain:

- a. Pendidikan Islam didasarkan pada upaya untuk mengajak kepada jalan Allah, sehingga seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya.
- b. Islam Mengambil kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan yang abadi dan praktis dalam pendidikan merupakan tujuan Islam yang lebih dari sekadar membangkitkan pujian yang tidak bermakna atau spekulasi, tetapi lebih kepada menginspirasi manusia untuk menerapkannya dalam kehidupan pribadi mereka. Oleh karena itu, pengabdian dalam Islam harus terlihat jelas dan tegas, dan tidak boleh menjadi semacam fantasi cinta spiritual tanpa konsekuensi nyata dalam kehidupan sehari-hari.³³

Menurut Noer Aly Hery, penerapan pendekatan keteladanan (uswah hasanah) pada anak didik, terutama pada anak yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam menyelesaikan proyek-proyek yang kompleks. Ketika pendidik menggunakan strategi ini, mereka akan mencapai kesuksesan dalam mengedukasi anak-anak sebagai individu yang mampu menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai agama, budaya, dan ilmu pengetahuan.³⁴ Dalam perspektif Islam, pendekatan pendidikan yang paling efektif adalah dengan memberikan teladan positif kepada anak-anak. Ketika anak melihat pendidiknya sebagai

³² Ibid.

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Islami Press, 1996). 263.

³⁴ Noer Aly Hery, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999). 178.

contoh yang baik dalam segala hal, mereka akan menyerap prinsip-prinsip kebaikan yang akan membentuk etika Islam dalam jiwa mereka.

Dalam konteks ini, penulis menyimpulkan bahwa keteladanan merupakan aspek yang paling penting dalam membentuk hati dan jiwa seseorang. Dalam perspektif Islam, memberikan contoh yang baik dianggap sebagai metode paling efektif dalam mendidik anak didik. Ketika orang tua atau guru ingin anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang jujur, amanah, dan menjauhi perbuatan yang tidak diridai oleh Allah SWT, mereka harus menjadi teladan yang baik dan memberikan contoh yang sesuai dan penuh kasih sayang, kedua orang tua harus memberikan teladan yang sesuai. Misalnya, selalu melakukan kebaikan, menjauhi perbuatan jahat, meninggalkan perilaku yang memalukan, mengikuti yang benar, dan menjauhi yang salah.

Implementasi Konsep Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam Pada Era 5.0

Penggunaan konsep keteladanan dalam pendidikan Islam, yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis, mencakup salah satu ayat yang mengkritik orang yang mengajak kepada kebaikan tetapi tidak mengamalkannya.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?*³⁵

Menurut analisis ayat tersebut, untuk menerapkan metode keteladanan, kita harus memulai dari diri kita sendiri sebagai pendidik agar kita dapat menjadi contoh bagi para murid. Metode keteladanan ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang tercatat dalam riwayat Imam Muslim, seperti yang dikutip oleh Imam Nawawi dalam bukunya Shahih Muslim Syarahat al-Kamilu lin-Nawawi, yang mengatakan bahwa kita harus memulai dari diri sendiri (HR. Muslim).

Metode modeling (teladan) merupakan dua metode yang sangat penting dan faktual yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam proses pengajaran. Dalam konteks ini, beliau selalu melakukan tindakan sebelum memberikan nasihat kepada orang lain (siswa) untuk melakukan tindakan tersebut sebagai bentuk keteladanan, sehingga orang lain dapat dengan mudah mengikuti dan memahaminya. Hadis sebelumnya menyampaikan makna bahwa jika kita ingin orang lain melakukan sesuatu, kita harus melakukannya terlebih dahulu. Sangatlah

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Ter. Jamaludin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). 8.

tidak pantas bagi seorang pendidik untuk melakukan sesuatu tanpa menerapkannya dalam kehidupannya sendiri.

Secara sederhana, hal yang luar biasa perlu ditiru atau dicontoh. Implementasi keteladanan dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui dua cara, yaitu melalui teladan atau keteladanan.³⁶ Metode ini merupakan bentuk pendidikan dan pengajaran di mana pendidik memberikan contoh yang positif yang dapat ditiru oleh siswa. Teladan yang ditunjukkan oleh pendidik memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pendidikan anak.

Keteladanan dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting, terlebih lagi Allah SWT telah mengamanahkan anak kepada orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi mereka. Orang tua dan pendidik perlu menjadi sosok yang ideal bagi anak-anak, menjadi teladan positif yang dapat mereka jadikan pegangan dalam kehidupan. Keteladanan menjadi fokus utama dalam pendidikan generasi muda. Implementasi dari teladan ini adalah agar orang tua dan guru menjadi figur yang akan diteladani oleh anak, di mana perilaku, pakaian yang pantas, tata krama yang baik, dan cara berbicara yang sopan dan penuh kasih sayang kepada anak-anak harus diperhatikan dengan seksama. Jika dijalankan dengan benar, anak-anak akan segera meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru..³⁷

Menurut Ramayulis, bahwa pendidik dalam konteks pendidikan Islam berfungsi sebagai *warasatu al anbiya*, yang pada hakekatnya misinya adalah sebagai *rahmatan lil'alam*, yaitu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Tuhan. Misi tersebut kemudian diperluas mencakup pembinaan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal, dan berakhlak mulia.³⁸ Menurut Ali Qaimi bahwa masalah akhlak tentang bagaimana seharusnya seorang pendidik bersikap kesalahan dan kelalaian sekecil apa pun yang saya lakukan akan menghasilkan pendidikan yang salah untuk anak-anak.

Abdurrahman An Nahlawi menyarankan bahwa setiap orang seharusnya menjadi panutan dan harus menjaga perilakunya, ditambah dengan kesadaran bahwa dia bertanggung jawab di hadapan Allah atas segala sesuatu yang diikuti oleh orang lain, terutama pengagumnya. Kesadaran dan keikhlasannya meningkat, begitu pula derajat pemujaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh orang lain terhadap dirinya.³⁹

³⁶ Muhammad Misdar, 'Keteladanan Guru', *At-Ta'lim*, 15.1 (2016), 105.

³⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 70.

³⁸ Ramayulis. 207.

³⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Noer Ali (Bandung: Darul Fijr, 1989).

Menurut penulis, metode keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dan harus diimplementasikan dengan serius. Keberhasilan pendidikan Islam sangat tergantung pada penerapan metode keteladanan dalam sistem pendidikan untuk membentuk kepribadian anak. Namun, terdapat tantangan yang berasal dari faktor pendidik, termasuk guru. Sebagian besar guru lebih fokus pada *transfer of knowledg* dari pada *transfer of value*. Proses *transfer of value* harus didemonstrasikan untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak. Metode ini akan lebih diterima oleh anak-anak jika tujuan yang diusung rasional dan disertai dengan contoh nyata.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang mengikuti prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Prinsip-prinsip ini bersumber dari Al-Quran, Sunnah, pendapat ulama, dan warisan sejarah Islam. Pendidikan dalam Islam memiliki peran penting sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam berfungsi untuk mengembangkan karakter dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan bagi manusia menjadi sesuatu yang luar biasa, memberikan kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan. Melalui pendidikan ini, generasi muda dipersiapkan untuk menjalani kehidupan yang sukses, efisien, dan mencapai tujuan hidup mereka dengan baik.

Secara etimologi, istilah "*al-uswab*" mengacu pada seseorang yang menjadi contoh atau teladan. Bentuk jamak dari istilah ini adalah "*usyun*". Di sisi lain, kata "*hasanah*" memiliki makna yang positif atau baik. Oleh karena itu, "*uswab hasanah*" dapat diartikan sebagai contoh yang baik atau suri tauladan. Metode keteladanan mengacu pada menunjukkan tindakan terpuji kepada peserta didik, dengan harapan mereka akan mengikuti tindakan tersebut. Pendekatan pendidikan melalui contoh dan teladan memiliki pengaruh besar dan memberikan hasil yang signifikan dalam persiapan dan pengembangan aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam Islam, Rasulullah Saw. telah mendidik dengan menggunakan karakteristiknya sebagai contoh utama dalam metode Islami. Tujuannya adalah untuk menjadi teladan hidup yang berlanjut bagi generasi mendatang, dengan akhlak yang luar biasa dan universalitas keagungannya.

Dalam hal ini, Pendidikan Islam mencakup berbagai komponen yang berperan dalam memenuhi keinginan untuk menjadi individu Muslim yang diharapkan. Pendidikan Islam didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Hadis. Penting untuk dicatat bahwa pendekatan melalui keteladanan merupakan salah satu metode yang dianjurkan dalam Al-Quran.

Sebagai hasilnya, pendidik memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana menjadi seorang Muslim yang ideal. Keteladanan ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Quran, termasuk QS. Al-Ahzab ayat 21 dan QS. Al-Baqarah ayat 44, serta dalam beberapa hadis tentang akhlak Rasulullah. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengadopsi kepribadian Nabi Muhammad yang mencerminkan pentingnya peran pendidik atau wali dalam membentuk esensi batin anak. Kesabaran, keteguhan, dan sikap moral adalah sifat-sifat yang harus diajarkan oleh guru kepada muridnya. Dengan demikian, mereka akan memiliki ketahanan mental yang kuat dan sikap yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil, *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah)
- Al-Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtasar* (Beirut: Dâr Ibnu Kaşir al-Yamâmah, 1987)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1996)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Islami Press, 1996)
- , *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, Terj. Noer Ali* (Bandung: Darul Fijr, 1989)
- Anirah, Andri, 'Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam', *Fikeruna*, 2.1 (2013), 153
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlak Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2011)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah* (Surabaya: Pustaka Agung, 2002)
- Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988)
- Hery, Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arab Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016)
- Ibrahim, Muhammad Hamd, *Mal Muallimin, Terj. Ahmad Syaikhbu* (Jakarta: Dâaul Haq, 2002)
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*

- (Tangerang: Suhuh Media, 2012)
- Izzan, Ahnad dan Saehudin, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016)
- Jamaluddin, Dindin, *Paradigma P.Ali Qaimi, Mengajarkan Keberanian Dan Kejujuran Pada Anak* (Bogor: Cahaya, 2013) *Endidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Misdar, Muhammad, 'Keteladanan Guru', *At-Ta'lim*, 15.1 (2016), 105
- Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Ter. Jamaludin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Noor, Triana Rosalina, 'Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0', *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), 157
- Qaimi, Ali, *Mengajarkan Keberanian Dan Kejujuran Pada Anak* (Bogor: Cahaya, 2013)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006)
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Saebani, Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2012)
- Taklimudin dan Febri Saputra, 'Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran', *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2018), 2
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Ter. Jamaludin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Ulwan, Abdulloh Nahih, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992)
- Umro, Jakaria, 'Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi: Era Society 5.0', *Al-Makrifat*, 5.1 (2020), 80
- Yusuf, *Perintah Menguasai Dunia; Kiat Sukses Rasulullah* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001)